

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara yang luas dan kaya akan sumber daya alam, tentunya dapat menarik perhatian wisatawan dengan potensi yang ada di masing-masing wilayah. Tidak hanya sektor pertanian, namun juga sektor-sektor lain, seperti perikanan, pertambangan hingga sektor pariwisata. Pembangunan sektor pariwisata telah menjadi fokus utama dalam pembangunan di Indonesia. Hal ini dikarenakan sektor pariwisata sebagai salah satu sektor dalam pembangunan Indonesia yang merupakan sektor yang sangat dinamis didalam menangkap berbagai kecenderungan perkembangan global. Hal ini terlihat dari terjadinya pergeseran orientasi motivasi kunjungan wisatawan dari *mass tourism* menjadi suatu bentuk kunjungan individual/kelompok kecil yang berminat pada pariwisata lokal, sehingga banyak destinasi wisata lokal di Indonesia yang kian semakin diminati wisatawan (Agung, 2021). Dikutip dari bps.go.id, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara pada tahun 2023 berada pada angka 11,67 juta kunjungan yang mengalami peningkatan dibanding tahun 2022 sebanyak 5,8 juta kunjungan.

Berhasilnya sektor pariwisata Indonesia dalam menarik minat wisatawan mancanegara, tentunya tidak lepas dari peran pemerintah. Dalam pengelolaan pariwisata di setiap daerah, pemerintah pusat memberikan kewenangan setiap daerah termasuk desa untuk mengatur wilayahnya sendiri, baik itu penyelenggaraan pemerintahan desa, pemberdayaan masyarakat desa. Dalam hal ini, sektor

pariwisata menjadi salah satu bentuk dari pemberdayaan masyarakat desa. Selaras dengan target Kemenparekraf yang tertuang dalam Permenparekraf No. 11 Tahun 2022 tentang program prioritas Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif di tahun 2020-2024, pengembangan desa wisata yang melibatkan masyarakat dalam pengelolaannya, dapat mendorong pemberdayaan masyarakat, penguatan potensi lokal, dan nilai manfaat yang maksimal bagi kesejahteraan masyarakat setempat. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan dalam siaran pers Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia berikut:

Kemenparekraf.go.id- Pemerintah mengembangkan desa wisata yang bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan rakyat, menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran, melestarikan alam, lingkungan dan sumber daya, serta memajukan kebudayaan.

(Sumber: [Pembangunan Kepariwisata Melalui Pengembangan Desa Wisata Untuk Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi - Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia](#) diakses pada 13 September 2023)

Sebagai salah satu sektor yang berperan dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat, diperlukan adanya dukungan dari berbagai pihak untuk melakukan pembangunan dan pengembangan pariwisata. Tak hanya dukungan dari pemerintah, namun juga dibutuhkan partisipasi dari masyarakat. Karena terwujudnya kegiatan pemberdayaan masyarakat dapat melalui kegiatan partisipasi yang disertai dengan adanya tindakan dari pelaku pemberdayaan (Mukaddas, 2021). Untuk itu tingkat kesadaran dan keterlibatan masyarakat menjadi faktor penting untuk mendukung keberhasilan pengelolaan desa wisata. Dalam parakteknya pemberdayaan masyarakat dapat diwujudkan dalam berbagai program salah satunya adalah program desa wisata. Program desa wisata ini bermaksud agar pembangunan pariwisata di daerah pedesaan dapat dilakukan secara merata. Hal ini

sesuai dengan yang dijelaskan dalam siaran pers Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia berikut:

Kememparekraf.go.id- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kememparekraf/Baparekraf) terus berupaya meningkatkan peran dan partisipasi masyarakat khususnya desa wisata dalam pengembangan potensi pariwisata dan ekonomi kreatif sehingga dapat memberikan dampak yang besar terhadap kebangkitan ekonomi dan terbukanya lapangan kerja bagi masyarakat.

Sumber: ([Siaran Pers: Kememparekraf Perkuat Peran Masyarakat dalam Pengembangan Potensi Desa Wisata](#) diakses pada 7 Juli 2024)

Merujuk pada Permenparekraf No. 11 Tahun 2022 disebutkan bahwa Desa Wisata adalah suatu kawasan yang memiliki potensi dan keunikan daya tarik wisata yang khas, yaitu merasakan pengalaman keunikan kehidupan dan tradisi masyarakat di perdesaan dengan segala potensinya. Setiap desa wisata tentunya memiliki karakteristik tersendiri hal tersebut dilihat dari adanya potensi di desa tersebut sehingga layak untuk dijadikan sebagai desa wisata. Penetapan suatu desa sebagai desa wisata setidaknya didasarkan atas beberapa komponen. Menurut Peraturan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata dikutip dalam (Sugiartawan, 2019) komponen desa wisata meliputi bentuk kesatuan antara akomodasi, atraksi, sarana dan prasarana pendukung wisata yang disajikan dalam suatu tatanan kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tradisi yang berlaku. Hal tersebut selaras dengan yang ada pada Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 4 Tahun 2022 Tentang Pemberdayaan Desa Wisata yang disebutkan bahwa Pemberdayaan Desa Wisata diselenggarakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip salah satunya keaslian dan tradisi setempat, dengan kata lain tidak mengubah keaslian budaya yang melekat dari suatu daerah.

Pemerintah Provinsi Jawa Timur terus berupaya menjadikan desa sebagai pusat pembangunan ekonomi guna kesejahteraan sosial. Salah satu perwujudannya ialah melalui program desa wisata, yang sudah tersebar di wilayah Provinsi Jawa Timur dengan fokus pengembangan potensi lokal yang dimiliki. Salah satu daerah di Provinsi Jawa Timur yang memiliki potensi pariwisata menarik untuk dikembangkan adalah Kabupaten Mojokerto. Kabupaten Mojokerto memiliki berbagai macam potensi lokal dengan wisata alam terbuka hingga potensi pariwisata berbasis kebudayaan, sseta sejarah seperti museum hingga situs peninggalan sejarah. Berdasarkan keputusan Menteri Pendidikan nomor 260/M/2013, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto merupakan suatu daerah dengan situs cagar budaya dan telah diakui secara nasional sebagai kawasan strategis cagar budaya nasional. Kebudayaan obyek-obyeknya sebagian besar merupakan situs peninggalan pada era Majapahit.

Berdasarkan Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Daerah Kabupaten Mojokerto tahun 2007 tentang wisata budaya dan peninggalan sejarah, dimana terdapat situs bersejarah yang memiliki nilai kultural yang tinggi yang lokasinya terdapat di Kecamatan Trowulan, yaitu situs bekas kerajaan Majapahit (cagar budaya) yang dikembangkan menjadi Kampung Majapahit. Kampung Majapahit sendiri merupakan sebuah kampung tematik yang memiliki ciri desain arsitektural zaman Majapahit. Kampung Majapahit ini terdiri dari 3 desa yang ada di Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto. Diantaranya nya adalah Desa Bejijong, Desa Sentonorejo, dan Desa Jatipasar.

Desa Bejjong yang merupakan *core* bagi pengembangan Kampung Majapahit. Pusat informasi (*information centre*) terkait Kampung Majapahit dipusatkan pada Desa Bejjong. Hal ini dikarenakan potensi situs Majapahit yang dimiliki Desa Bejjong merupakan yang paling banyak dari desa yang lain. Situs dalam Desa Bejjong antara lain Situs Candi Brahu, Makam Siti Inggil (Makam Raden Wjaya) serta Vihara Majapahit (Patung Budha). Menariknya, wisatawan yang datang ke wisata Kampung Majapahit Desa Bejjong ini akan disuguhkan keindahan perkampungan dengan nuansa Kerajaan Majapahit yang sulit ditemukan di kota lain di Jawa Timur.

Sejak dikeluarkannya Peraturan Bupati Mojokerto Nomor 36 Tahun 2014, Desa Bejjong terus berupaya dalam mengeksplorasi potensi yang dimiliki melalui kampung majapahit. Program pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata di Desa Bejjong, Kabupaten Mojokerto dimulai sejak tahun 2020. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat di Desa Wisata Bejjong dalam menunjang potensi potensi desa wisata. Mengingat dalam pelaksanaan desa wisata tak akan pernah lepas dari keterlibatan masyarakat, sehingga dibutuhkan masyarakat yang memiliki kemampuan atau pemahaman yang cukup tentang desa wisata.

Kampung Majapahit Desa Bejjong, merupakan sebuah desa wisata yang menyajikan destinasi wisata berbasis sejarah, senibudaya, alam, dan industri kreatif. Berlangsungnya Desa Bejjong sebagai desa wisata yang banyak dikunjungi wisatawan, tidak terlepas dari keterlibatan masyarakat di dalam prosesnya. Masyarakat merupakan pihak yang membantu mengoptimalkan potensi wisata

lokal yang dimiliki oleh Desa Bejjong. Seperti yang dikutip oleh media online

Disway Mojokerto:

Mojokerto.disway.id- Sektor wisata menjadi salah satu roda penggerak perekonomian masyarakat Desa Bejjong, Kecamatan Trowulan. Melalui kegiatan wisata yang ada di Desa Bejjong, masyarakat dapat terlibat melalui penyediaan atraksi serta akomodasi wisatawan, hal ini termasuk dalam kegiatan memberdayakan masyarakat.

Sumber: ([Desa Wisata Bejjong Trowulan Mojokerto, Sajikan Pengalaman Wisata Edukatif, Sejarah, dan Budaya \(disway.id\)](#), diakses pada 8 Juli 2024)

Desa wisata merupakan suatu konsep kesatuan antara akomodasi, atraksi, sarana dan prasarana pendukung wisata yang disajikan dalam suatu tatanan kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tradisi yang berlaku. Berlangsungnya Desa Bejjong sebagai desa wisata berbasis sejarah serta kebudayaan tentunya memiliki atraksi, akomodasi serta sarana dan prasarana pendukung. Atraksi yang ditawarkan di desa wisata bejjong ini antara lain ialah: Candi Brahu, Petilasan Siti Inggil, Maha Vihara Majapahit yang biasa disebut patung budha tidur. Tak hanya itu, di Desa Wisata Bejjong ini juga menawarkan atraksi wisata yang dibuat oleh lembaga pengelola desa wisata, melalui beberapa even tahunan seperti pasar rakyat majapahit, nyadran, serta beberapa wisata edukasi pada sektor usaha masyarakat seperti cor kuning, batik, serta oleh-oleh telur asin asap khas Desa Bejjong. Tak hanya itu ketersediaan akomodasi pada suatu desa wisata juga menjadi hal yang penting, karena wisatawan juga memerlukan akomodasi untuk bermalam atau sekedar singgah saat berwisata. Terlebih untuk wisata berbasis sejarah dan kebudayaan, wisatawan memerlukan banyak waktu untuk melakukan wisata, sehingga diperlukan suatu akomodasi penunjang di wilayah pariwisata, seperti *homestay*.

Berdasarkan penelitian yang ditulis oleh (Septiani, 2021) disebutkan bahwa adanya desa wisata kampung Majapahit ini sangat bermanfaat bagi masyarakat Desa Bejijong, hal tersebut dibuktikan dengan semakin banyak perubahan yang terjadi setelah adanya pengembangan Kampung Majapahit ini, masyarakat sudah banyak memanfaatkan potensi wisata yang ada, dengan adanya rumah-rumah Majapahit ini masyarakat bisa membuka usaha salah satunya ialah homestay. Hal ini dikarenakan mereka, dapat mendapatkan penghasilan tambahan dari pengelolaan homestay yang dimiliki. Tak hanya itu, dengan adanya homestay sebagai akomodasi wisata, juga dapat memberdayakan masyarakat sekitar melalui warung dan toko disekitar homestay dan kelompok ibu-ibu yang tidak memiliki pekerjaan atau biasa disebut dengan kelompok centini. Berdasarkan observasi peneliti ditemukan bahwa, penyediaan makanan dan minuman yang diberikan pada tamu, disediakan melalui kelompok centini.

Upaya pemberdayaan masyarakat melalui homestay akan memberikan dampak positif, baik dari segi ekonomi masyarakat maupun juga sosial. Namun demikian, belum semua rumah penduduk siap untuk dijadikan homestay. Berdasarkan penelitian yang ditulis Ummaya Santi & Trisanti, (2021) permasalahan mendasar yang dihadapi adalah pengelolaan *homestay* ialah pengetahuan yang masih kurang dari pemilik homestay mengenai pengelolaan *homestay*, layanan dan fasilitas *homestay* yang masih terbatas, serta promosi yang belum maksimal. Hal selaras juga terdapat pada penelitian yang ditulis oleh Desa, (2024) yang menyebutkan masyarakat belum termotivasi untuk mengelola

homestay menjadi lebih baik dikarenakan kurangnya pengetahuan yang dimiliki masyarakat dalam pengelolaan *homestay*.

Wisata Kampung Majapahit di pada 3 desa di Kecamatan Trowulan yang pusat pengembangannya terletak di Desa Bejjong ini menjadikan pemerintah desa Bejjong mengupayakan adanya keterlibatan masyarakat melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat, salah satunya melalui pengelolaan *homestay*. Mengingat pusat *homestay* di 3 desa Kampung majapahit ini terpusat di Desa Bejjong. Namun, dalam pelaksanaannya untuk mengembangkan *homestay* di desa wisata Bejjong ini terdapat beberapa tantangan. Tantangan tersebut antara lain letaknya tidak terlalu jauh dari Kota Surabaya pusat Provinsi Jawa Timur. Sehingga wisatawan hanya melakukan kunjungan wisata, karena jarak tempuhnya hanya 2 jam dari pusat Kota Surabaya. Serta belum adanya keunikan yang disajikan di wilayah Desa Wisata Bejjong seperti tidak adanya kuliner. Sehingga dari kendala-kendala tersebut menjadikan pengembangan *homestay* sebagai proses pemberdayaan masyarakat cukup sulit untuk dilakukan.

Tak hanya itu, terdapat juga kendala yang berasal dari masyarakat pemilik *homestay*. Kendala tersebut didasari bahwa pemilik *homestay* yang tidak memiliki kemampuan tentang pengelolaan *homestay*, kurangnya pengetahuan tentang standarisasi yang harus dipenuhi serta kesulitan untuk mengelola serta memberikan pelayanan kepada tamu atau wisatawan serta promosi yang kurang maksimal. Sehingga dalam proses pemberdayaan ini dibutuhkan suatu upaya untuk menciptakan suasana yang menjadikan masyarakat pengelola *homestay* di desa Bejjong dapat memanfaatkan potensi wilayahnya sebagai desa wisata melalui

penyediaan akomodasi *homestay*. Setelah masyarakat menyadari akan pemanfaatan potensi yang dimiliki melalui pemanfaatan *homestay*, diperlukan upaya penguatan-penguatan atau input dari pemerintah untuk memberdayakan kelompok pengelola *homestay* yang ada di Desa Wisata Bejjong. yang terakhir dalam kegiatan pemberdayaan pengelola *homestay* di Desa Bejjong ini juga dibutuhkan suatu upaya untuk melindungi mereka dalam proses pemberdayaan yang bertujuan untuk menghindari kesenjangan atau persaingan antar pemilik usaha *homestay*, sehingga dalam proses pemberdayaan tetap menciptakan suasana yang baik.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui proses pemberdayaan yang dilakukan. Menurut Mardikanto & Soebianto (2021) juga menyebutkan terdapat tiga aspek pokok yang penting untuk dilakukan dalam proses pemberdayaan masyarakat yaitu:

1. Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Dimana setiap orang pasti memiliki kemampuan untuk dikembangkan.
2. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat (*empowering*). Aspek ini memerlukan berbagai masukan (*input*), dan juga memberikan akses terhadap berbagai peluang (*opportunities*) yang akan memberdayakan masyarakat.
3. Memberdayakan mengandung pula arti melindungi (*protecting*). Hal ini berkaitan dengan perlindungan yang diberikan untuk mencegah persaingan tidak sehat serta menjaga keberlangsungan pemberdayaan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan homestay di Desa Wisata Bejijong Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis upaya pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan homestay di Desa Wisata Bejijong Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dalam analisis upaya pemberdayaan masyarakat dan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan penelitian selanjutnya.

1.4.2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat baik dalam dunia akademik maupun dunia nyata. Hasil berikut dari penelitian ini diharapkan:

a. Bagi Penulis

Sebagai bagian dari program studi Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UPN “Veteran” Jawa Timur, Studi ini diharapkan dapat membantu para peserta dalam mengkaji ulang teori dan doktrin yang telah

mereka temui selama studi mereka serta menjadi panduan untuk menerapkan gelar sarjana.

b. Bagi Desa Bejijong Kecamatan Trowulan

Dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan, pertimbangan, serta pengetahuan dalam pelaksanaan pemberdayaan kedepannya.

c. Bagi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Memperluas koleksi referensi perpustakaan dan literatur, khususnya untuk Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di UPN “Veteran” Jawa Timur, sehingga mahasiswa di sana dapat memperoleh perspektif segar dan menggunakannya sebagai bahan kajian untuk penelitian-penelitian selanjutnya